



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1694 - 1703

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Kemampuan Guru Dalam Menganalisis Kebutuhan Pembelajaran Berbantuan *Information & Communication Technologies (ICT)* Pada Madrasah Ibtidaiyah

Durrah Sakinah<sup>1✉</sup>, Ilham Ismail Lubis<sup>2</sup>, Abu Anwar<sup>3</sup>, Diara Rizky Prayitno<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [inaamastar20@gmail.com](mailto:inaamastar20@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilhamismail672@gmail.com](mailto:ilhamismail672@gmail.com)<sup>2</sup>, [abu.anwar@uin-suska.ac.id](mailto:abu.anwar@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [Rizkydiara2@gmail.com](mailto:Rizkydiara2@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Seorang guru yang profesional seharusnya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tuntutan profesi, baik dalam hal administrasi maupun praktik, terutama dalam merancang pembelajaran yang menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pendidik tidak mampu memahami karakter peserta didik sehingga tidak dapat menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran dengan baik. Maka, perlunya kegiatan menganalisis kebutuhan pembelajaran peserta didik di MI Al-Kifayah Riau, MI Tahfizh Cendikia, dan MI Taskim Pekanbaru. Sehingga peran guru dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran yaitu dapat mengidentifikasi masalah, memvalidasi, memformulasikan kebutuhan, merumuskan tujuan, menyesuaikan tujuan sekarang dan tujuan yang baru, memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan. Selain itu, melakukan perencanaan, pengumpulan data, menganalisa, dan membuat laporan akhir. Kendala yang dialami guru yaitu terbatasnya sarana prasarana sekolah, dan pola pikir peserta didik belum terbuka. Maka dari itu, dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran, disertai pendukung yaitu berbasis *ICT*, yang diharapkan mampu memberi titik terang dalam kegiatan menganalisis kebutuhan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kemampuan guru, Analisis kebutuhan pembelajaran, *ICT*.

### Abstract

*A professional teacher should have a comprehensive understanding of the demands of the profession, both in terms of administration and practice, particularly in designing engaging learning experiences. The aim of this research is to identify teachers' abilities in analyzing the learning needs of students. This study adopts a qualitative approach with a phenomenological design. The findings indicate that some educators struggle to comprehend the characteristics of students, resulting in an inadequate analysis of their learning needs. Therefore, there is a need to conduct an analysis of the learning needs of students at MI Al-Kifayah Riau, MI Tahfizh Cendikia, and MI Taskim Pekanbaru. The role of teachers in analyzing learning needs involves identifying problems, validating, formulating needs, setting objectives, adjusting current and new objectives, validating adjusted objectives, as well as planning, data collection, analysis, and generating final reports. The challenges faced by teachers include limited school facilities and the students' closed-mindedness. Hence, in analyzing learning needs, ICT-based support is expected to shed light on the process*

**Keywords:** Teacher ability, Learning needs analysis, *ICT*.

Copyright (c) 2023 Durrah Sakinah, Ilham Ismail Lubis, Abu Anwar, Diara Rizky Prayitno

✉Corresponding author :

Email : [22211024757@students.uin-suska.ac.id](mailto:22211024757@students.uin-suska.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4508>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, menganalisis kebutuhan pembelajaran merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam proses perancangan pembelajaran. Seorang pendidik yang profesional seharusnya memiliki pemahaman yang baik tentang tuntutan profesi, baik dalam hal administrasi maupun praktik, terutama dalam merancang pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Desain pembelajaran juga harus mempertimbangkan materi pembelajaran yang aktual dan relevan dengan kebutuhan life skill siswa serta kesesuaian dengan konteks lingkungan siswa. Selain itu, desain pembelajaran juga harus memperhatikan kebutuhan dan tingkat kesulitan individu maupun kelompok siswa, agar mereka tetap relevan dengan perkembangan zaman dan komunitas mereka. Untuk mencapai hal ini, seorang pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswa dan kebutuhan mereka, serta mampu merancang pembelajaran secara tepat dan efektif (Hayati et al., 2021). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menekankan pentingnya pendidikan dan menyatakan bahwa pendidikan harus disertai dengan segala hal yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran aktif, pengembangan kekuatan spiritual dan agama, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai hal ini, penting bahwa kebutuhan peserta didik dapat dipenuhi dengan baik dan sesuai dengan harapan (Alfan & Kamaluddin, 2010; Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019).

Terdapat beragam kebutuhan yang perlu dipenuhi, termasuk kebutuhan fisik seperti makan dan minum, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, harga diri, keberhasilan, dan sebagainya (Sanjaya Wina, 2010). Maslow meyakini bahwa manusia memiliki dorongan untuk memahami dan menerima dirinya sendiri sebaik mungkin. Salah satu teori yang terkenal dari Maslow adalah hirarki kebutuhan. Lebih lanjut, menurutnya, manusia termotivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ada dalam kehidupannya (Rukayah, 2021). Dalam hal ini, terdapat beberapa kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan ketenangan, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan akan aktualisasi diri (H.M Arifin, 1993). Dengan memenuhi kebutuhan peserta didik, terdapat peluang besar untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam proses pembelajaran. Peserta didik merupakan individu yang berperan penting dalam pembelajaran dan memiliki beragam kebutuhan mendasar yang tidak dapat diabaikan. Kebutuhan ini meliputi aspek kepribadian, kebutuhan psikologis, dan lainnya (Iskandar, 2009).

Peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam setiap institusi pendidikan dan menjadi elemen sentral dalam menciptakan kondisi sekolah yang baik. Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya peran siswa dalam lingkungan sekolah (Nugroho, 2017). Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, salah satu peran kunci guru adalah melakukan analisis terhadap kebutuhan peserta didik di sekolah untuk mendukung kesuksesan proses pembelajaran di kelas (Kompri, 2018). Ada beberapa kemungkinan faktor yang dapat menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, termasuk kurangnya optimalisasi upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, upaya yang telah dilakukan cenderung berjalan dengan kecepatan yang lebih lambat daripada perkembangan dan perubahan aspirasi masyarakat terkait mutu pendidikan yang terus berkembang dengan cepat (Zamroni, 2011).

Permasalahan lain yang muncul dalam dunia pendidikan Sekolah Dasar ialah, beberapa guru tidak mau dan mampu menganalisis kebutuhan peserta didik, dalam penelitian ini khususnya pada guru bahasa Indonesia di beberapa sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Tidak mengupayakan keseimbangan dalam menganalisa kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung mengalami perubahan kearah yang bukan seharusnya. Seperti, pembelajaran cenderung tidak sistematis, kurang menyenangkan bagi siswa dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, juga sarana prasarana yang kurang memadai dan berbagai

permasalahan lainnya, diantaranya beberapa pendidik tidak mampu memahami karakter peserta didik sehingga tidak dapat menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran secara baik (Zamroni, 2011).

Pada intinya, pembelajaran melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang mencakup bacaan interaktif dan berbagai kemudahan lainnya, serta berbagai teknologi lain yang mendukung proses pembelajaran (Handayani & Desyandri, 2022).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peran guru masih dominan di kelas sementara siswa cenderung bersifat pasif. Guru memberikan penjelasan konsep dan siswa hanya menerima informasi yang sudah disiapkan. Hal serupa terjadi dalam program latihan, di mana soal-soal yang diberikan cenderung monoton dan tidak bervariasi dari waktu ke waktu (Suherman, 2007). Sekolah dapat dianggap sebagai tempat pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran untuk menarik minat siswa dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan efisien. Untuk mencapai hal ini, penting bagi pendidik untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran siswa (Libiawati et al., 2020).

Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif bukanlah tugas yang mudah bagi pendidik. Masih banyak pendidik yang belum berhasil melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan pendidik terhadap teknologi informasi yang baik serta pembelajaran yang masih mengandalkan metode konvensional (Mardiana & Anantyartha, 2021).

Maju pesatnya teknologi telah menghasilkan berbagai aplikasi yang semakin banyak menawarkan kemudahan dalam membuat dan mendesain permodelan atau simulasi (Afwan et al., 2020). Teknologi pendidikan dapat dilihat sebagai penggunaan, pengelolaan, dan evaluasi teknologi dalam konteks pendidikan. Teknologi pendidikan mudah dipahami karena melibatkan perangkat konkrit seperti televisi, proyektor, OHP, dan lain-lain. Namun, sebagai proses, teknologi pendidikan memiliki sifat yang lebih abstrak (Suherman, 2007). Dalam konteks ini, teknologi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen seperti orang-orang, prosedur, ide-ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari solusi, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang berkaitan dengan semua aspek pembelajaran manusia (Nasrulloh & Ismail, 2018).

Ada sejumlah bukti di lapangan yang mendukung pernyataan tersebut yang diungkapkan oleh Mohamad Ali. Kualitas hasil belajar masih rendah, terlihat dari standar kelulusan yang ditetapkan sebesar 4,25 dari skala 10 pada tahun 2008. Seorang siswa dianggap lulus meskipun hanya mampu mencapai tingkat pemahaman mata pelajaran sebesar 4,25%. Meskipun standar kelulusan rendah, masih banyak siswa yang tidak lulus dalam ujian nasional. Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur utama yang fundamental dalam membentuk kualitas pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, isi kurikulum, guru, sarana prasarana, dana, manajemen, dan evaluasi. Peningkatan kualitas membutuhkan ketepatan dan kejelasan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Devianti et al., 2020).

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa materi bahasa Indonesia perlu dirancang dan diterapkan melalui sistem pembelajaran yang lengkap, terintegrasi, dan komprehensif agar kualitas pembelajaran dapat menghasilkan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Herwina, 2020). Penelitian yang sejalan juga menyatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia perlu disajikan secara beragam sesuai dengan kebutuhan siswa, agar tepat sasaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik benar-benar memahami materi yang disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Mardiana & Anantyartha, 2021).

Kepuasan kebutuhan pembelajaran peserta didik menjadi faktor penting dan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran (Winataputra et al., 2014). Seperti yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin, dengan pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, pendidik dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi setiap individu. Selain itu, penting untuk memahami dan

memenuhi kebutuhan perkembangan siswa melalui penerapan proses pembelajaran yang sistematis, dimulai dari persiapan yang baik hingga penggunaan sarana yang memadai di lingkungan pendidikan (Djamaluddin & Wardana, 2019). Melalui penjabaran di atas melatarbelakangi penulisan ini untuk dijadikan bahan kajian, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan upaya dalam mengatasi permasalahan yang muncul berkaitan dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran bagi siswa secara sesuai ataupun sistematis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui pengumpulan sumber data yang lengkap dan nyata, dengan peneliti mendapatkan informasi dari guru bahasa Indonesia kelas IV di tiga Madrasah Ibtidaiyah yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi, yang bertujuan mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi secara langsung. Penelitian dilakukan di tiga sekolah, yaitu MI Al-Kifayah Riau di Jalan Garuda Sakti KM.3 atau Jalan Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti, Kel. Sukajadi Kec. Sukajadi Provinsi Riau; MI Tahfizh Cendikia di Jalan Kubang Raya KM. 1,5, Tuah Karya, Tampan; dan MI Taskim Pekanbaru di jalan Budidaya No. 88, Tuah Karya, Tampan. Guru bahasa Indonesia dan beberapa peserta didik menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada akhir bulan November hingga Desember 2022. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dan analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

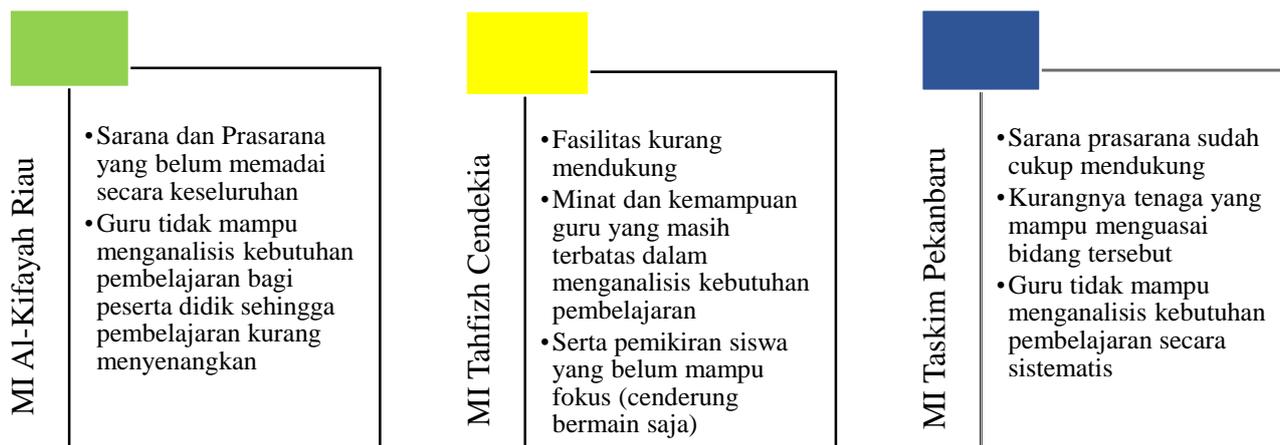
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara prinsip, siswa merupakan elemen utama dalam menciptakan kondisi sekolah yang baik di setiap lembaga pendidikan. Fakta ini menggambarkan pentingnya peran peserta didik dalam konteks sekolah (Nugroho, 2017). Guru memegang peranan krusial dalam menentukan kesuksesan peserta didik. Oleh karena itu, salah satu peran penting guru adalah melakukan analisis terhadap kebutuhan peserta didik di sekolah guna mendukung kesuksesan proses pembelajaran di kelas (Kompri, 2018). Salah satu alasan rendahnya mutu pendidikan adalah karena upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan belum optimal, dan upaya tersebut berjalan lebih lambat daripada perkembangan dan perubahan aspirasi masyarakat terkait mutu pendidikan yang terjadi dengan cepat (Zamroni, 2011).

Kemajuan teknologi dalam dunia ini memberikan banyak aplikasi yang menyediakan kemudahan dalam pembuatan dan desain model atau simulasi (Afwan et al., 2020). Teknologi pendidikan bisa dipandang sebagai suatu pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi. Teknologi pendidikan dapat dianggap sebagai pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi. Konsep teknologi pendidikan lebih mudah dipahami karena mencakup perangkat yang lebih konkret seperti televisi, proyektor, OHP, dan sejenisnya. Namun, secara konseptual, teknologi pendidikan memiliki sifat yang lebih abstrak (Suherman, 2007). Dalam konteks ini, teknologi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks, melibatkan orang-orang, prosedur, ide-ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, melaksanakan tindakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang berkaitan dengan semua aspek pembelajaran manusia (Nasrulloh & Ismail, 2018).

Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MI Al-Kifayah, MI Tahfizh Cendikia dan MI Taskim Pekanbaru memiliki permasalahan yang sama secara umum, menunjukkan bahwa kegiatan menganalisis kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik perlu ditingkatkan dan menjadi perhatian mendasar. Sehingga peran guru sangat dibutuhkan siswa dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran. Terdapat

beberapa faktor, dalam hal ini khususnya guru bahasa indonesia tidak mengupayakan keseimbangan dalam menganalisa kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung mengalami perubahan kearah yang bukan seharusnya, pembelajaran cenderung tidak sistematis, kurang menyenangkan bagi siswa dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, fasilitas yang kurang memadai, serta permasalahan yang lain yaitu, beberapa guru bahasa indonesia tidak mampu memahami karakter peserta didik sehingga tidak dapat menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran secara baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada ketiga sekolah tersebut, ditemukan beberapa permasalahan seperti yang dipaparkan sebelumnya, dan digambarkan dalam bentuk berikut ini:



Hasil Observasi tersebut, menyatakan bahwa perlunya penanganan ataupun peningkatan dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran, dengan berbantuan *ICT* agar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Mampu mengatasi permasalahan dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. Tentunya dengan menerapkan tindakan yang ditawarkan. Berikut ini hasil temuan dari wawancara yang dilakukan di tiga sekolah Madrasah Ibtidaiyah, kegiatan wawancara pertama ditujukan pada guru bahasa Indonesia kelas IV di MI Al-Kifayah Riau, didapatkan hasil sebagai berikut:

| Pertanyaan   | Komentar  | Keterangan  |
|--|---|---|
| Apakah sekolah memiliki fasilitas yang mendukung dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT?                 | “Sudah ada, meskipun tidak secara menyeluruh”   | Perlu ditingkatkan lagi   |
| Apakah Bapak/Ibu pernah menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia? | “Belum pernah, analisis dilakukan tidak berbasis ICT, dan hasilnya pun tidak begitu maksimal”   | Perlu ditingkatkan lagi   |
| Bagaimana rancangan strategi yang dilakukan dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT?                      | “Rencana yang akan direalisasikan yaitu: dengan cara guru harus mampu dalam mengidentifikasi masalah, memformulasikan tujuan, dan mampu menerapkan konsep pada situasi baru dengan cara yang berbeda” | Perlu ditingkatkan, agar rencana yang diinginkan mampu terimplementasikan dengan baik, sehingga masalah dapat teratasi. |

Kegiatan wawancara kedua dilontarkan pada guru bahasa Indonesia kelas IV di MI Tahfizh Cendikia, didapatkan hasil sebagai berikut:

| Pertanyaan   | Komentar  | Keterangan  |
|--|---|---|
| Apakah sekolah memiliki fasilitas yang mendukung dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT?                 | “Mengenai fasilitas sudah cukup mendukung, hanya saja kurangnya tenaga yang mampu menguasainya”   | Perlu ditingkatkan lagi   |
| Apakah Bapak/Ibu pernah menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia? | “Belum pernah, selama ini kegiatan menganalisis kebutuhan pembelajaran dilakukan tanpa berbantuan teknologi, sehingga tidak mampu menganalisis kebutuhan secara sistematis”   | Perlu ditingkatkan lagi   |
| Bagaimana rancangan strategi yang dilakukan dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT?                      | “Banyak cara yang dapat kita lakukan, diawali dengan kemampuan kita mengumpulkan data dan merujuk pada masalah dalam pengupayaannya, dan membagi kebutuhan berdasarkan analisis yang dilakukan. Selain itu, kita dituntut mampu mengelola merencanakan, mengorganisasi, supervise, mampu memecahkan masalah dengan langkah yang sistematis dalam desain pembelajaran, dan mampu mengembangkan serta melakukan evaluasi yang dikaitkan dengan teknologi memadai” | Perlu ditingkatkan lagi, dengan menambahkan peran guru dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran agar lebih sistematis dan terwujudkan. |

Kegiatan wawancara ketiga dilontarkan pada guru bahasa Indonesia kelas IV di MI Taskim Pekanbaru, didapatkan hasil sebagai berikut:

| Pertanyaan   | Komentar  | Keterangan   |
|--|---|--|
| Apakah sekolah memiliki fasilitas yang mendukung dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT?                 | “Mengenai fasilitas sudah cukup mendukung, hanya saja kurangnya tenaga yang mampu menguasainya”   | Perlu ditingkatkan lagi                                      |
| Apakah Bapak/Ibu pernah menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia? | “Belum pernah, selama ini kegiatan menganalisis kebutuhan pembelajaran dilakukan tanpa berbantuan teknologi, sehingga tidak mampu menganalisis kebutuhan secara sistematis” | Perlu ditingkatkan lagi                                      |
| Bagaimana rancangan strategi yang dilakukan dalam  | “Banyak cara yang dapat kita lakukan, diawali dengan  | Perlu ditingkatkan lagi, dengan menambahkan peran guru dalam |

---

|   |  |  |
|---|--|--|
| menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT? | kemampuan kita mengumpulkan data dan merujuk pada masalah dalam pengupayaannya, dan membagi kebutuhan berdasarkan analisis yang dilakukan. Selain itu, kita dituntut mampu mengelola merencanakan, mengorganisasi, supervise, mampu memecahkan masalah dengan langkah yang sistematis dalam desain pembelajaran, dan mampu mengembangkan serta melakukan evaluasi yang dikaitkan dengan teknologi memadai” | menganalisis kebutuhan pembelajaran agar lebih sistematis dan terwujudkan. |
|---|--|--|

---

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tiga sekolah Madrasah Ibtidaiyah, jawaban dari masing-masing pendidik hampir sama, dengan berbagai permasalahan yang ada. Maka dapat dijadikan beberapa poin dari hasil wawancara ketiga sekolah tersebut, yaitu berikut ini:

#### **Peran Guru Bahasa Indonesia dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik**

##### 1. Identifikasi masalah

Mampu mengumpulkan data mengenai kebutuhan pembelajaran dan menentukan masalah dalam proses pembelajaran. Secara umum, konsep dan norma berhubungan satu sama lain. Namun, terkadang terjadi kontradiksi antara norma dan konsep, dan ini masih sering terjadi dalam konteks saat ini (Abidin, 2007).

##### 2. Memvalidasi masalah

Merujuk pada masalah dalam mengupayakan status kebenaran dan kesalahan atau hanyalah suatu gejala saja. Ini juga sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran, karena mengungkap fakta dan kebenaran (Winataputra et al., 2014).

##### 3. Memformulasikan kebutuhan

Dalam hal ini, artinya mengubah masalah yang telah diidentifikasi menjadi pernyataan kebutuhan. Sebagai contoh, pada saat ini, masalah yang telah diidentifikasi adalah kurangnya konsentrasi siswa dalam menyelesaikan tugas secara optimal (Devianti et al., 2020).

##### 4. Merumuskan tujuan

Melukiskan arah perbaikan yang diharapkan meliputi penentuan informasi dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk berhasil dalam pembelajaran. Mengacu pada contoh sebelumnya mengenai tugas yang belum maksimal, diperlukan peningkatan dalam model, metode, dan strategi tertentu agar pencapaian yang diinginkan dapat terwujud dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah dirancang (Muhammad Yaumi, 2017).

##### 5. Menyesuaikan tujuan sekarang dan tujuan yang baru

Maksudnya menggabungkan, dengan meninggalkan atau mengubah tujuan yang ada sebelumnya setelah adanya pertimbangan kesesuaian antara gaya belajar, pengetahuan, atau karakteristik peserta didik dengan ketersediaan fasilitas yang ada. Dengan demikian, dapatlah terealisasikan sesuai rancangan (Astuti, 2017).

##### 6. Memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan

Menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan relevansinya dengan kelompok atau individu yang sedang belajar.

#### 7. Memprioritaskan tujuan

Mengimplikasikan pembuatan prioritas dalam urutan tindakan yang harus dilakukan. Keputusan tersebut didasarkan pada analisis terhadap peserta didik, konteks, dan sumber daya yang tersedia. Dengan melaksanakan langkah-langkah ini, jika semua tujuh elemen tersebut dapat diwujudkan secara efektif, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien (Muhammad Yaumi, 2017).

Selain itu, ada beberapa langkah yang dapat diambil dalam menganalisis dan mengimplementasikan kebutuhan pembelajaran peserta didik untuk mencapai hasil yang baik dan mengatasi masalah yang ada: (1) Melakukan perencanaan, yang melibatkan klasifikasi siswa dan menentukan partisipan dalam kegiatan tersebut. (2) Mengumpulkan data, dengan mempertimbangkan ukuran sampel yang tepat untuk penyebarannya. (3) Menganalisis data, setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan mempertimbangkan faktor seperti ekonomi, peringkat, dan lain-lain. (4) Menyusun laporan akhir, yang mencakup analisis tujuan, proses, hasil dengan penjelasan singkat, dan rekomendasi yang berhubungan dengan data tersebut (Aris, 2014; Muhammad Yaumi, 2017).

#### **Kendala Guru Bahasa Indonesia dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik**

1. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur sekolah menyebabkan proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas menjadi monoton, karena guru menghadapi kesulitan dalam memberikan pelayanan yang inovatif akibat fasilitas yang kurang memadai. Adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai sangat penting bagi peserta didik untuk menjamin kelancaran dan kemudahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan;
2. Pola pikir peserta didik masih terbatas, Terutama pada peserta didik usia sekolah dasar, mereka cenderung memiliki pola pikir yang terbatas. Artinya, peserta didik masih terbiasa berpikir secara faktual karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran peserta didik dengan menggunakan kreativitas penuh.

#### **Solusi Guru Bahasa Indonesia mengatasi permasalahan dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis *Information & Communication Technologies (ICT)* bagi peserta didik**

1. Keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis online;
2. Signifikansi dari pelatihan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas guru dan berkontribusi pada kualitas pendidikan;
3. Implementasi konsep dalam konteks baru dengan pendekatan yang berbeda (Herwina, 2020);
4. Mengubah sekolah menjadi organisasi yang berfokus pada pembelajaran;
5. Sekolah memiliki kemampuan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan supervisi;
6. Menyelesaikan masalah melalui pendekatan yang sistematis dalam merancang pembelajaran;
7. Kemampuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran (Nasrulloh & Ismail, 2018).

Dengan demikian, dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah yang terkait dengan kegiatan menganalisis kebutuhan pembelajaran bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menyarankan beberapa solusi terkait hal tersebut. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devianti (2020) menekankan pentingnya pelatihan guru sebagai upaya peningkatan mutu dalam dunia pendidikan (Devianti et al., 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami mengusulkan solusi yang lebih spesifik untuk mengatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian terkait kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran di MI Al-Kifayah Riau, MI Tahfizh Cendekia, dan MI Taskim Pekanbaru, perlu ditingkatkan lagi. Dilatarbelakangi karena banyak peserta didik yang belum menekuni setiap pembelajaran yang ada. Hal ini dilihat dari pendidik yang tidak mengupayakan keseimbangan dalam menganalisa kebutuhan pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung mengalami perubahan kearah yang bukan seharusnya, kurang menyenangkan bagi siswa, dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, serta fasilitas yang kurang memadai. Maka perlu adanya peran guru dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Diantaranya, guru dapat mengidentifikasi masalah, Memvalidasi masalah, memformulasikan kebutuhan, merumuskan tujuan, menyesuaikan tujuan sekarang dan tujuan yang baru, serta memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan. Guru dapat mengatasi permasalahan dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dengan mengimplementasikan beberapa solusi berikut: meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran berbasis *online*, menjalani pelatihan sebagai upaya peningkatan mutu guru dan kontribusi pada mutu pendidikan, mengadaptasi konsep pembelajaran pada situasi baru dengan pendekatan yang inovatif, mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran, mengelola perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan supervisi di dalam sekolah, menggunakan pendekatan sistematis dalam memecahkan masalah dalam desain pembelajaran, serta mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran dalam Desain Sistem Pembelajaran. *Jurnal Suhuf*, 19(1), 60–69.
- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. *Proceding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 1(1), 9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4813>
- Alfan, M., & Kamaluddin, M. (2010). *Undang-Undang*.
- Aris, S. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum. In *Ar-ruzz Media* (Issue Yogyakarta). Ar-Ruzz Media. <https://www.bacaebook.net/2021/01/68-model-pembelajaran-inovatif-dalam.html?m=1>
- Astuti, S. D. (2017). Untuk Memenuhi Tuntutan Tersebut, Guru Perlu Memahami Karakteristik Siswanya. *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Sebagai Dasar Pengembangan Strategi Pembelajaran Oleh Guru*, 1–10.
- Devianti, R., Suci, &, & Sari, L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia* Januari, 6(1), 21–36.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran, 4 Pilar Kompetensi Pedagogis. In *CV Kaaffah Learning Center*. CV Kaaffah Learning Center.
- H.M Arifin. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam: suatu teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Handayani, S., & Desyandri, D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Problem Based Learning Menggunakan Aplikasi Lectora di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3065–3075. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2572>
- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181>

- 1703 *Kemampuan Guru Dalam Menganalisis Kebutuhan Pembelajaran Berbantuan Information & Communication Technologies (ICT) Pada Madrasah Ibtidaiyah – Durrah Sakinah, Ilham Ismail Lubis, Abu Anwar, Diara Rizky Prayitno*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4508>
- Herwina, W. (2020). Identifikasi Kebutuhan Belajar dan Pengembangan Kurikulum. In *Hasil Penilaian Peer Review*. Mediamore Karya Optima.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Gaung Persada Press.
- Kompri. (2018). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa (A. Kamsyach (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA*. PT. Remaja Rosdakarya Offest. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/3495>
- Libiawati, D., Indihadi, D., & Nugraha, A. (2020). Analisis Kebutuhan Penyusunan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis Teks Eksplanasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 77–82. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25231>
- Mardiana, E., & Anantyarta, P. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dengan Permainan Tradisional di Masa Pandemi pada Materi Sistem Ekskresi. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 2(01), 271–280. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v2i01.1417>
- Muhammad Yaumi. (2017). *Prinsi-prinsip Desain Pembelajaran* (N. Ibrahim & D. Sidik (eds.); I). Kencana Predana Group.
- Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2018). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Ict. *Jurnal Petik*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i1.355>
- Nugroho, P. J. (2017). Analisis Kebutuhan Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 152–163. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/download/1487/pdf>
- Rahmat Hidayat & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. LPPPI.
- Rukayah, R. (2021). Pengembangan Pembelajaran Puisi Berbasis Tematik Integrated Melalui Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.43435>
- Sanjaya Wina. (2010). Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran (cetakan ketiga). In E. Wahyudin (Ed.), *Prenada Media Group. Prenada Media Group* (I). Kencana Predana Group. [http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=2165](http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2165)
- Suherman, E. (2007). Hakikat Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 1–11.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 1–46.
- Zamroni. (2011). Dinamika Peningkatan Mutu. In *Gavin Kalam Utama, Yogyakarta*. Gavin kalam Utama.